



Peningkatan Kompetensi Manajerial Petani Kopi untuk Pengembangan Wisata Agraris “Lodji” Bromo

Lilik Wahyuni^{1*}, Muhammad Hambali², Maulfi Syaiful Rizal³,
Kiki Fibrianto⁴, Igo Aryo Bimo⁵, Khalid Rahman⁶

^{1*,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,
^{4,5}Fakultas Teknologi Pertanian, ⁶Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Brawijaya
*Corresponding Author. Email: lilikwahyuni@ub.ac.id

Abstract: This community service activity aims to enhance coffee farmers' managerial competence in Wonorejo Village, Pasuruan Regency, in their efforts to develop agritourism at Bromo's 'Lodji.' The implementation method of this community service involves socialization through location service identification, brainstorming, and group discussions. The evaluation instrument for this activity utilizes surveys and is analyzed descriptively. The results of this community service show that the socialization of coffee farming tourism has proven to be an effective means of developing the management capacity of farmers in various aspects, including self-management, business management, and teamwork. Through this socialization, farmers are provided with the knowledge and skills necessary to become effective managers in managing their coffee farms.

Abstrak: Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi manajerial petani kopi Desa Wonorejo Kabupaten Pasuruan dalam upaya pengembangan wisata agraris 'Lodji' Bromo. Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan sosialisasi dengan kegiatan identifikasi lokasi layanan, brainstorming, dan diskusi kelompok. Instrumen evaluasi kegiatan ini menggunakan survey dan dianalisis secara deskriptif. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa Sosialisasi wisata pertanian kopi telah terbukti sebagai sarana yang efektif untuk mengembangkan kapasitas manajemen petani dalam berbagai aspek, termasuk manajemen diri, manajemen usaha, dan kerja tim. Melalui sosialisasi ini, petani diberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi manajer yang efektif dalam mengelola kebun kopi yang dimiliki.

Article History:

Received: 04-09-2023
Reviewed: 30-09-2023
Accepted: 14-10-2023
Published: 19-11-2023

Key Words:

Managerial Competency;
Coffee Tourism; Opinion
Leader.

Sejarah Artikel:

Diterima: 04-09-2023
Direview: 30-09-2023
Disetujui: 14-10-2023
Diterbitkan: 19-11-2023

Kata Kunci:

Kompetensi Manajerial;
Wisata Kopi; Opinion
Leader.

How to Cite: Wahyuni, L., Hambali, M., Rizal, M., Fibrianto, K., Bimo, I., & Rahman, K. (2023). Peningkatan Kompetensi Manajerial Petani Kopi untuk Pengembangan Wisata Agraris “Lodji” Bromo. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 4(4), 798-806. doi:<https://doi.org/10.33394/jpu.v4i4.8938>



<https://doi.org/10.33394/jpu.v4i4.8938>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Pendahuluan

Desa Wonorejo merupakan salah satu desa yang terletak di lereng utara Gunung Bromo. Kondisi dan cuaca desa yang berada di ketinggian 800 hingga 2.000 meter di atas permukaan laut membuat sebagian besar penduduk desa ini bekerja sebagai petani, terutama petani sayur seperti kentang, kol, daun bawang, dan jagung. Namun, tidak semua petani memiliki tanah pribadi, sehingga mereka menggarap lading Perhutani dengan menggunakan sistem kontrak. Masalah muncul ketika lahan Perhutani ditanami sayuran dengan menebangi hutan karena kondisi ini menyebabkan erosi dan banjir di desa-desa yang berada di bawah Desa Wonorejo. Sebagai solusi, beberapa daerah mulai mengubah pertanian dari sayuran menjadi kopi. Meskipun sebelumnya kopi hanya ditanam sebagai tanaman sekunder, petani



kopi di Desa Wonorejo mulai menyadari potensi ekonomi yang lebih baik dalam menanam kopi. Namun, petani kopi di Desa Wonorejo tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk bertani kopi. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian dalam mengembangkan pertanian kopi sehingga mengurangi ketergantungan kepada pemerintah dan pihak lain. Keterampilan tersebut, digunakan secara efektif agar meningkatkan kompetensi petani karena peningkatan motivasi, karakteristik, konsep diri, pengetahuan, dan keterampilan yang akan membedakan mereka dengan pekerja lain (Aslan & Pamukçu, 2017).

Para petani kopi di Desa Wonorejo mengalami kesulitan dalam meningkatkan kesejahteraan mereka, karena hasil pertanian kopi yang tidak stabil. Pada musim panen kopi, harga kopi turun drastis dan petani hanya mendapatkan keuntungan 3,65% (BPS, 2017) setelah dikurangi hibah untuk agribisnis. Selain itu, para petani kopi juga menjual hasil pertanian kopi mereka kepada tengkulak yang seringkali membeli kopi mereka dengan harga rendah. Di sisi lain, banyak anak muda di desa tersebut tidak berminat untuk menjadi petani, karena pandangan masyarakat yang salah tentang profesi petani dan kurangnya pendidikan tentang pertanian. Oleh karena itu, salah satu gagasan yang dipertimbangkan adalah pengembangan agrowisata untuk penanaman kopi yang selama ini belum tergarap. Kriteria desa wisata meliputi (1) aspek alam/bio hayati, (2) aspek lingkungan fisik, (3) aspek budaya, (4) aspek amenitas/prasarana, (5) aspek Sumber Daya Manusia (SDM), (6) aspek kelembagaan, (7) sikap dan tata kehidupan masyarakat, dan (8) aspek aksesibilitas (Arida & Pujani, 2017).

Agrowisata dapat membawa prestise bagi kehidupan pedesaan. Selain untuk konservasi warisan budaya (López & Corrales, 2018), agrowisata juga dapat menciptakan lapangan kerja, agrowisata dapat tetap menjaga teknologi dan kearifan lokal, meningkatkan peran aktif dan partisipasi masyarakat, serta dapat dijadikan wisata edukasi (Pambudi et al., 2018). Dalam mengembangkan agrowisata, berbagai elemen masyarakat juga dapat dilibatkan misalnya petani kopi, pemuda desa, maupun elemen masyarakat yang lain sehingga agrowisata diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Selain itu, agrowisata dapat memberikan kontribusi besar terhadap konservasi warisan budaya dan alam di daerah pedesaan (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2022).

Dalam konteks pengembangan agrowisata, keterampilan manajemen sangat penting bagi petani kopi untuk menjadi pemimpin dalam merencanakan wisata edukasi budaya kopi. Dengan keterampilan manajemen, petani kopi dapat meningkatkan komunikasi, bekerja dalam tim, serta memiliki pandangan jauh ke depan dan kreatif. Peningkatan manajemen SDM, melalui peningkatan skill seseorang melalui training; peningkatan motivasi melalui kompensasi insentif; serta perancangan struktur pekerjaan yang baik melalui desentralisasi dalam pengambilan keputusan dan melalui hirarki vertikal, akan berhubungan secara positif dengan persepsi kinerja suatu organisasi (Kasmawati, 2018).

Menurut (Savanevi ien et al., 2014), keterampilan manajemen yang dibutuhkan di negara-negara dengan krisis ekonomi adalah keterampilan manajemen diri, keterampilan manajemen bisnis, dan keterampilan manajemen kelompok. Manajemen diri melibatkan kemampuan untuk memprioritaskan tujuan, memutuskan tindakan apa yang harus diambil, dan bertanggung jawab atas tindakan yang diperlukan. Pengelolaan diri sepenuhnya melibatkan keempat bidang: fisik, mental, sosial, dan spiritual. Di masa mendatang, kebutuhan akan manajemen diri yang berkualitas hanya akan meningkat karena lebih banyak



pekerjaan yang dilakukan dari jarak jauh sehingga para pemimpin dan karyawan harus memiliki keterampilan yang berharga ini.

Kompetensi manajemen bisnis terkait dengan pengetahuan dan keterampilan orang yang berkontribusi pada peningkatan produktivitas kerja. Keterampilan ini diperlukan untuk meningkatkan produktivitasnya. Setiap organisasi memiliki kewajiban untuk memilih keterampilan yang paling efektif dapat meningkatkan keberhasilan bisnisnya. Kompetensi manajemen sumber daya manusia berkaitan dengan kemampuan untuk mengelola pengembangan karyawan, prestasi kerja, dan kinerja untuk mengoptimalkan penggunaan bakat secara efektif (Purnama, 2022). Kegiatan yang dilakukan meliputi perencanaan untuk mengembangkan orang lain, mengkoordinasikan tindakan, melatih orang lain, dan secara hati-hati mengelola masalah dan konflik kinerja, baik pada individu maupun organisasi. Keterampilan ini juga terkait dengan kemampuan mengalokasikan dan mengatur sumber daya manusia dengan cara yang paling efektif.

Dalam konteks pengembangan agrowisata, keterampilan manajemen petani kopi akan meningkatkan hasil pertanian kopi sehingga keterampilan dan pengetahuan petani kopi dapat digunakan untuk memperbaiki hasil bertani kopi agar lebih stabil. Selain itu, petani kopi dapat mengikuti perkembangan teknologi sehingga perekonomian petani kopi dapat tumbuh lebih baik. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi manajerial petani kopi Desa Wonorejo Kabupaten Pasuruan dalam upaya pengembangan wisata agraris 'Lodji' Bromo. Oleh karena itu, pemimpin dan petani kopi harus memiliki keterampilan manajemen yang khusus dan keterampilan manajemen diri untuk mencapai tujuan dan sasaran perusahaan secara efektif.

Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Desa Wonorejo. Kecamatan Lumbang, Kabupaten Pasuruan. Desa-desa ini terletak di lereng Gunung Bromo yang merupakan desa penghasil berbagai jenis kopi premium dengan memiliki lingkungan yang sejuk dan asri. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung selama empat bulan, mulai dari Mei hingga Agustus 2023, dengan sasaran para petani di Desa Wonorejo. Audiens kegiatan ini yaitu sekitar 30 petani dari Komunitas Hijau Tengger Bromo yang termasuk dalam kategori innovator dan early adopter di Desa Wonorejo.

Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan sosialisasi dengan kegiatan identifikasi lokasi layanan, brainstorming, dan diskusi kelompok. Identifikasi lokasi pengabdian dilakukan dengan metode wawancara dan dokumentasi untuk mengidentifikasi permasalahan sosial, ekonomi, dan keterampilan manajemen yang dihadapi petani kopi di Desa Wonorejo. Brainstorming dilakukan dengan menggunakan komunikasi kelompok untuk mengidentifikasi ide-ide petani guna memecahkan masalah optimalisasi pemanfaatan perkebunan kopi di desa tersebut. Diskusi kelompok dilakukan dengan menggunakan komunikasi kelompok untuk menyempurnakan permasalahan yang ingin dipecahkan serta kapasitas pengelolaan petani kopi sebagai pengembang wisata pertanian kopi di desa tersebut.

Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Desa Wonorejo berimplikasi pada "cara belajar" masyarakat di sana. Berdasarkan pengalaman dan informasi yang didapatkan dari ketua Komunitas Hijau Bromo Tengger, masyarakat Desa Wonorejo tidak terbiasa mengikuti pelatihan kegiatan secara formal (dengan metode ceramah atau seminar). Rendahnya pendidikan dan bersifat kumunal Masyarakat diantisipasi dengan, peningkatan kompetensi manajerial petani kopi dilakukan dengan *modeling*.



Evaluasi dilakukan melalui survei untuk mengamati peran serta aktif masyarakat dalam merencanakan pembangunan untuk meyelesaian masalah. Petani kopi diamati kemampuan mereka dalam pengenalan wilayah dan potensinya, pengidentifikasian masalah, dan penentuan skala prioritas. Analisis data dilakukan melalui tahapan pemilihan dan pemilahan data, verifikasi, dan penyimpulan secara kualitatif. Luaran dari kegiatan ini berupa peningkatan partisipasi seluruh lapisan masyarakat dalam pembangunan desa Wonorejo secara berkelanjutan.

Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan bersama para petani kopi. Hasil pengabdian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Sosialisasi Wisata Kopi “Lodji” Bromo

Sosialisasi wisata Kopi “Lodji” Bromo dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan para petani kopi sehingga dapat mengembangkan gagasan tentang bagaimana pertanian modern dapat menguntungkan bisnis pertanian mereka. Melalui brainstorming, petani diajak mengembangkan imajinasinya tentang model wisata pertanian kopi yang akan dikembangkan karena kopi yang terbaik, jika dipetik sebelum ranum, maka mutunya akan rendah dan citarasanya rusak (Ulim et al., 2019).

Keterampilan manajemen dalam agrowisata diberikan kepada petani kopi di Desa Wonorejo, Lereng Gunung Bromo untuk mengatasi beberapa tantangan yang dihadapi dalam pengembangan usaha tani kopi. Alasan pengenalan keterampilan pengelolaan wisata pertanian kopi adalah karena produk pertanian kopi masih labil dan pengetahuan serta keterampilan petani belum dimanfaatkan secara maksimal untuk mengembangkan ekonomi petani di Desa Wonorejo dan di luar wilayah tersebut. Selain itu, petani juga belum memahami inovasi usaha tani kopi yang berpotensi untuk meningkatkan pendapatan mereka. Padahal, budaya minum kopi menjadi gaya hidup baru di era milenial (Wibowo, 2019).

Dengan keterampilan manajemen, petani kopi akan mampu membuat, mendokumentasikan, mengklasifikasikan, dan menyebarluaskan praktik pertanian yang mereka lakukan dalam organisasi petani. Selain itu, mereka juga akan dapat meningkatkan pengelolaan dan pemasaran kopi sesuai dengan tingkat otoritas dan kompetensi mereka dengan melibatkan sesama petani, pedagang, dan pemangku kepentingan dalam pengembangan dan diseminasi inovasi teknologi pertanian. Pengenalan keterampilan manajemen juga akan membantu petani dalam menghadapi tantangan yang dihadapi dalam pengembangan usaha tani kopi, seperti perubahan iklim dan fluktuasi harga pasar. Dengan demikian, pengenalan keterampilan manajemen dalam agrowisata kopi akan menjadi sumber daya yang berharga bagi petani dan masyarakat setempat dalam memperkuat pertanian berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Hal tersebut sejalan dengan pandangan (Vera, 2009) bahwa pengembangan agrowisata berbasis budaya lokal melalui pemanfaatan lahan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani dengan tetap melestarikan sumber daya dan teknologi lokal yang sesuai dengan kondisi lingkungan alaminya.

Pengembangan manajemen petani Kopi Desa Wonorejo, dilakukan mulai dari kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengevaluasian proses pengembangan wisata agraris pertanian kopi. Manajemen pengembangan wisata agraris pertanian Kopi melibatkan sejumlah petani dari berbagai tingkatan pendidikan, pengalaman berusaha tani, skala usaha, dan macam komoditas yang dimiliki. Dengan demikian, pengembangan wisata agraris harus memperhatikan berbagai tahapan dalam pengelolaan kopi demi meningkatkan



penghasilan petani secara layak. Langkah tersebut digunakan untuk mendukung pencapaian indikator SDG's tujuan 8 bahwa setiap negara mendorong terciptanya pekerjaan yang layak dengan tingkat pendapatan yang lebih baik bagi semua (Badan Pusat Statistik, 2014).

Kegiatan pengembangan wisata agraris pertanian kopi di Desa Wonorejo, dilakukan untuk mendampingi petani kopi dalam mengembangkan usaha tani modern yang menguntungkan. Kegiatan ini dilakukan melalui tiga tahapan penting. Pertama, sosialisasi dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan petani kopi agar mampu mengembangkan gagasan tentang usaha tani modern yang dapat menguntungkan usaha taninya. Kedua, pengembangan sikap petani kopi dilakukan agar mereka mampu mengatur dan mengambil keputusan yang tegas dan tepat dalam pengembangan usaha tani kopi. Ketiga, pengembangan usaha tani kopi rencana wisata agraris dilakukan agar petani dapat mendeskripsikan kebutuhan dan sarana produksi yang diperlukan, seperti lahan, rencana wisata, dan aspek edukasi pertanian kopi mulai dari lahan, bibit, budidaya, panen, dan pemasaran. Melalui kegiatan ini, petani kopi di Desa Wonorejo dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam mengelola kebun kopi dan mempromosikan agrowisata penanaman kopi. Hal ini akan membantu meningkatkan perekonomian petani dan masyarakat di sekitar Desa Wonorejo, serta memperkuat pertanian berkelanjutan di daerah tersebut. Dengan adanya pengembangan wisata agraris pertanian kopi, diharapkan juga dapat meningkatkan pariwisata dan mempromosikan keindahan serta keunikan daerah tersebut kepada wisatawan.



Gambar 1. Pendampingan dan Pelatihan Petani Kopi Wonorejo Pasuruan

Melalui ketiga langkah tersebut, diharapkan petani dapat mengembangkan agrowisata yang efisien dalam mengatur input dan fasilitas untuk mengembangkan agrowisata kopi, yang akan mengarah pada penggunaan Optimalisasi sumber daya yang berbeda untuk dapat menghasilkan output yang maksimal dengan biaya yang minimal. Pengaturan input dan alat produksi menentukan pencapaian optimalisasi dalam alokasi masing-masing sumber produksi.

Kopi yang diproduksi petani Desa Wonorejo sebelumnya belum memiliki *brand*. Oleh karena itu, pada kegiatan pengabdian ini, tim pengabdian kepada masyarakat dan mitra merumuskan *brand* yang dapat digunakan untuk menyebut dan mengacu pada kopi yang dihasilkan petani Desa Wonorejo. *Brand* yang disepakati adalah “Kopi Lodji”. Penamaan ini didasarkan atas lokasi penanaman kopi yang paling bagus di Desa Wonorejo, yaitu di area yang oleh masyarakat disebut sebagai “loji”. Kata “loji” ini sendiri sudah ada dan digunakan sebagai arena pertanian kopi sejak zaman Belanda yang hingga saat ini pertanian kopi di area tersebut masih terus dilakukan. Area “loji” merupakan area dengan ketinggian dan lingkungan yang paling baik dalam bertani kopi. Didasarkan atas pertimbangan ini, *brand* kopi yang dihasilkan oleh petani kopi di Desa Wonorejo resmi di namai dengan “Kopi Lodji”.



Pembentukan *Opinion Leader* Petani Kopi

Pembentukan *opinion leader* merupakan strategi yang efektif untuk mengembangkan sikap petani kopi agar dapat mengambil keputusan yang tepat dalam pengembangan usahatani kopi berdasarkan pertimbangan yang tepat. Pembentukan *opinion leader* dilakukan melalui diskusi dengan petani yang memiliki keunggulan dibandingkan petani lain dan tokoh masyarakat. Dari hasil diskusi, diputuskan bahwa Bapak Sugi Hartono dan pengurus Komunitas Hijau Bromo Tengger akan menjadi pimpinan yang mengelola kebun. Bapak Sugi Hartono adalah petani binaan Universitas Brawijaya yang sudah ahli dalam bidang penanaman kopi dan dipercaya oleh petani lainnya. Banyak petani yang berhasil mengelola kebun kopinya dengan bimbingan dan arahan dari Sugi Hartono.

Selain itu, pengelola komunitas hijau Bromo Tengger juga terlibat dalam pengembangan agrowisata penanaman kopi. Mereka dianggap sebagai panutan oleh warga desa Wonorejo, lereng Gunung Bromo, khususnya kawasan sekitar pepohonan hijau. Keterlibatan sosial yang luas dari pihak-pihak ini memastikan bahwa petani dan masyarakat pedesaan mematuhi semua arahan yang ditetapkan oleh pihak-pihak tersebut. Sebagaimana dikatakan (Mutmainah & Sumardjo, 2014) bahwa pemimpin menjadi pintu masuk kegiatan pemberdayaan, sebagai penghubung kelompok tani dengan pihak luar agar memperoleh informasi-informasi penting agar anggotanya mau terlibat dalam kegiatan pemberdayaan.

Pihak lain yang terlibat dalam pembentukan *opinion leader* yaitu tokoh masyarakat yang masyarakatnya berada di sekitar desa Wonorejo di lereng Gunung Bromo. Mereka sering meminta bantuan dan nasihat dari petani dan pengusaha. Petani sering dipanggil oleh masyarakat untuk diajari cara menanam kopi dari pengalaman menanam kopi yang sesuai dengan kondisi desa Wonorejo di lereng Gunung Bromo, sedangkan kontraktor sering dipanggil ketika masyarakat membutuhkan bimbingan untuk melakukan bisnis.

Pembentukan *opinion leader* yang tepat, petani kopi di Desa Wonorejo dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam mengelola kebun kopi dan mempromosikan agrowisata penanaman kopi, serta dapat membantu meningkatkan perekonomian petani dan masyarakat di sekitar desa Wonorejo, lereng Gunung Bromo, serta memperkuat pertanian berkelanjutan di daerah tersebut. Pengurus Komunitas Hijau Bromo Tengger ini memiliki struktur kepengurusan inti sebagai berikut.

Tabel 1. Pengurus Komunitas Hijau Bromo Tengger

JABATAN	NAMA
Penasehat	1. Samai 2. Sutajam 3. Atji
Ketua	Sugi Hartono
Sekretaris	Moh Harmoko
Bendahara	Lukita Arifiani
Kadiv LHK	1. Suyoto 2. Supangkat 3. Supandang
Kadiv Produksi	1. Sutikno 2. Selamat Huda 3. Rohimin
Kadiv UMKM dan Pemberdayaan Ekonomi	1. Endro Wibisono 2. Huda 3. Iskandar
Kadiv Peternakan dan Pengadaan	1. Sio Slamet



Limbah

2. Suwandoyo
3. Sutik

Kadiv Humas

1. Sulikan
 2. Jumaki
 3. Suwarso P.Tejo
-

Kegiatan selanjutnya adalah mengidentifikasi mitra pengembangan agrowisata yang memiliki dana lahan untuk mengembangkan agrowisata kopi. Setelah berdiskusi dengan para petani dan mendapatkan saran dari Sugihartono, diputuskan untuk bermitra dengan Komintas Hijau Bromo Tengger, sebuah organisasi keagamaan pinggir jalan yang memiliki lahan dan fasilitas yang baik untuk pengembangan wisata pertanian kopi. Pertemuan dengan manajemen Komunitas Hijau Bromo Tengger dilakukan pada tanggal 11 Agustus 2023, seperti terlihat pada Gambar 2. Pertemuan tersebut menghasilkan kegiatan identifikasi sarana, prasarana, dan perencanaan model serta teknik pengelolaan agrowisata kopi.. Lahan yang akan digunakan untuk pengembangan wisata pertanian ini terletak di Desa Wonorejo, lereng Gunung Bromo, yang juga merupakan lokasi dari *Green Community* Bromo Tengger.

Dengan bermitra dengan Komunitas Hijau Bromo Tengger, pengembangan agrowisata kopi dapat dilakukan dengan lebih efektif. Komunitas ini memiliki lahan yang memadai dan fasilitas yang baik untuk mendukung kegiatan wisata pertanian kopi. Selain itu, sebagai organisasi keagamaan yang dikenal oleh masyarakat setempat, Komunitas Hijau Bromo Tengger dapat memberikan kepercayaan dan dukungan yang kuat dalam pengembangan agrowisata ini. Melalui kolaborasi ini, diharapkan pengembangan agrowisata kopi di Desa Wonorejo dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang signifikan bagi petani dan masyarakat setempat. Selain itu, pengembangan agrowisata ini juga akan mempromosikan keindahan dan keunikan daerah tersebut kepada wisatawan, sehingga dapat meningkatkan pariwisata dan memperkuat pertanian berkelanjutan di wilayah tersebut. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat mendukung program pemerintah dalam mendorong transisi hijau dalam perekonomian yang diutamakan pada lima sektor, yang meliputi sektor kehutanan dan lahan, pertanian, energi, pengelolaan sampah, serta proses Industri dan Pengelolaan Produk (IPPU) (KEMENKEU, 2021).



Gambar 2. Perkebunan Kopi Desa Wonorejo Pasuruan

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengabdian in adalah sosialisasi wisata pertanian kopi telah terbukti sebagai sarana yang efektif untuk mengembangkan kapasitas manajemen petani dalam berbagai aspek, termasuk manajemen diri, manajemen usaha, dan kerja tim. Melalui



sosialisasi ini, petani diberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi manajer yang efektif dalam mengelola kebun kopi mereka. Dalam upaya membangun opinion leader di komunitas, Sugihartono telah ditunjuk sebagai kepala pertanian, sementara pengurus Komunitas Hijau Bromo Tengger menjadi ketua kelompok pertanian yang berperan sebagai pemimpin dalam pengembangan pariwisata. Mereka memiliki keahlian dan pengalaman yang diakui oleh petani lainnya, dan peran mereka sebagai opinion leader akan membantu mempengaruhi sikap dan keputusan petani dalam pengembangan agrowisata kopi.

Saran

Kepada Komunitas Hijau Bromo Tengger disarankan agar melakukan pengembangan wisata pertanian kopi harus dilakukan melalui beberapa langkah penting identifikasi dan pemenuhan kebutuhan sarana produksi seperti peralatan dan infrastruktur. Selanjutnya, mitra yang dapat mendukung pengembangan agrowisata perlu diidentifikasi dan terlibat dalam proses ini. Selain itu, identifikasi lahan yang sesuai untuk pengembangan wisata pertanian kopi juga menjadi langkah penting. Terakhir, model wisata kebun kopi perlu disiapkan dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti pengalaman pengunjung, edukasi, dan keberlanjutan. Pemerintah desa Wonorejo disarankan agar dapat mendukung pengembangan wisata pertanian kopi yang dilakukan oleh Komunitas Hijau Bromo Tengger agar kegiatan dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang signifikan bagi petani dan masyarakat setempat. Selain meningkatkan pendapatan petani, pengembangan agrowisata juga akan memperkuat sektor pariwisata di daerah tersebut dan mempromosikan keindahan serta keunikan pertanian kopi kepada wisatawan. Dengan demikian, pengembangan agrowisata kopi akan menjadi sumber daya ekonomi yang berkelanjutan dan memberikan dampak positif bagi komunitas lokal.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih diucapkan kepada LPPM Universitas Brawijaya, dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Universitas Brawijaya yang telah mendanai hibah Doktor Mengabdikan ini hingga bisa terselesaikan dengan baik. Selain itu, disampaikan terima kasih pula kepada Komunitas Hijau Bromo Tengger yang telah bersedia menjadi mitra dalam menyelenggarakan kegiatan Doktor Mengabdikan.

Daftar Pustaka

- Arida, I. N. S., & Pujani, L. K. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desawisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1), 1–9. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jap/article/view/36389>
- Aslan, M., & Pamukçu, A. (2017). Managerial Competencies and Impact on Management Levels. *International Journal of Advanced Research in Management and Social Sciences*, October. https://www.researchgate.net/publication/320537333_MANAGERIAL_COMPETENCIES_AND_IMPACT_ON_MANAGEMENT_LEVELS
- Badan Pusat Statistik. (2014). Kajian Indikator Sustainable Development Goals (SDGs). *Kajian Indikator Lintas Sektor*, 1–162.
- BPS. (2017). *Laporan Kinerja Badan Pusat Statistik*.
- Kasmawati, K. (2018). Sumber Daya Manusia Sebagai Sumber Keunggulan Kompetitif. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 229. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v2i2.6864>



- KEMENKEU. (2021). Kerangka Ekonomi Makro Dan Pokok-Pokok Kebijakan Fiskal Tahun 2023. *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*, 3449230(021), 20–21. http://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/KP_KEMPPKF_280515.pdf
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2022). *Jalin Kerja Sama Ekspor bagi Petani Kopi, Pemerintah Maksimalkan Potensi Industri Kopi Nasional*. Kepala Biro Komunikasi, Layanan Informasi, Dan Persidangan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/4635/jalin-kerja-sama-ekspor-bagi-petani-kopi-pemerintah-maksimalkan-potensi-industri-kopi-nasional>
- López, I. D., & Corrales, J. C. (2018). A smart farming approach in automatic detection of favorable conditions for planting and crop production in the upper basin of Cauca River. *Advances in Intelligent Systems and Computing*, 687, 223–233. https://doi.org/10.1007/978-3-319-70187-5_17
- Mutmainah, R., & Sumardjo. (2014). Peran Kepemimpinan Kelompok Tani Dan Efektivitas Pemberdayaan Petani. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(3), 182–199. <https://doi.org/10.22500/sodality.v2i3.9425>
- Pambudi, S. H., Sunarto, N., & Setyono, P. (2018). Strategi Pengembangan Agrowisata dalam Mendukung Pembangunan Pertanian - Studi Kasus di Desa Wisata Kaligono (Dewi Kano) Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16(2), 165. <https://doi.org/10.21082/akp.v16n2.2018.165-184>
- Purnama, S. D. R. (2022). Pengembangan Sumberdaya Manusia Berbasis Kopetensi dan Bakat dalam Organisasi. *Jurnal Ekobis Dewantara*, 5(2), 180–188.
- Savanevi ien , A., iutien , R., & R telion , A. (2014). Examining Leadership Competencies during Economic Turmoil. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 156(November 2014), 41–46. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.11.116>
- Ulim, M. F. A., Adhim, M. F., Suwaryani, N., Mengunwibawa, A. A., & Poerwanto. (2019). Sepotong Surga Bernama Indonesia. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga.
- Vera, Y. (2009). Pengembangan Pariwisata Berbasis Agrowisata Melalui Penguatan Peran Kelompok Wanita Tani (Studi Di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten PESAWARAN). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 11(1), 252–271.
- Wibowo, A. (2019). Potensi dan Tantangan Kopi di Era Milenial. *Warta Pusat Peneliti Kopi Kakao Indonesia*, 31(2)(June 2019), 16–23. https://www.researchgate.net/profile/Ari-Wibowo-7/publication/343416562_Potensi_dan_Tantangan_Kopi_di_Era_Milenial/links/5f291871458515b729007f1a/Potensi-dan-Tantangan-Kopi-di-Era-Milenial.pdf